

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan ekonomi manusia tidak terlepas dari peran jasa keuangan dan perbankan. Lembaga perbankan merupakan unsur pokok dari sistem pembayaran yang akan disalurkan ke masyarakat untuk suatu kegiatan-kegiatan produktif sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terwujud. Oleh karena itu berdirilah lembaga keuangan atau perbankan untuk memenuhi kegiatan produktif masyarakat.

Kemunculan bank-bank dan lembaga keuangan Islam sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan tantangan besar. Para pakar syariah Islam harus mencari dasar bagi penerapan dan pengembangan standar akuntansi keuangan yang berbeda dengan standar akuntansi keuangan bank dan lembaga keuangan konvensional seperti telah dikenal selama ini. Secara garis besar tujuan diterbitkannya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan, sehingga manajemen harus dapat memberikan informasi dalam laporan keuangan yang akurat, relevan, dan terbebas dari salah saji dan manipulasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang manajer atas sumber daya yang dikelolanya. Laporan keuangan ini diakui oleh investor, kreditur, supplier, bursa efek dan para analis keuangan sebagai

sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan (Boediono, 2005). Salah satu informasi yang penting tersebut adalah informasi mengenai laba.

Angka laba ini selain memberikan informasi mengenai laba perusahaan, juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan kredit. Angka laba menjadi sorotan utama bagi pengguna laporan keuangan yang kemudian dikaitkan dengan prestasi manajemen dan menjadi indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Jika pada saat kondisi tertentu manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk modifikasi laba yang dilaporkan (Halim, et al., 2005).

Lembaga keuangan untuk bank konvensional sudah diterapkan di Indonesia. Sehingga para pakar Islam membentuk bank syariah yang menurut undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut pasal 1 ayat 13 Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*),

atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Bank syariah sebagai lembaga yang berdasarkan prinsip islam tidak diperkenankan untuk memanipulasi atau merekayasa laba dalam membuat laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sebagai informasi suatu kinerja perusahaan. Menurut Harahap dkk (2006) dan Syahfandi (2012), Fatma Dewan Syari'ah Nasional No. 15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan laporan keuangan sebaiknya digunakan sistem basis akrual. Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner).

Pesatnya pertumbuhan bank syari'ah di Indonesia belum dibarengi oleh pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang system operasional perbankan syariah. Meskipun bank syariah berkembang pesat, tetapi masyarakat Indonesia belum mengetahui cara kerja bank syariah sehingga masyarakat masih beranggapan bank syariah sama dengan bank konvensional.

Para pakar syariah islam harus mencari dasar penerapan dan pengembangan standar akuntansi keuangan yang berbeda dengan standar akuntansi keuangan bank konvensional sehingga masyarakat dapat mengetahui perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Dalam akuntansi keuangan syari'ah, perhitungan laba rugi adalah (*statement of income*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu. Suatu laporan keuangan memiliki landasan konseptual yang

mendasarinya. Perhitungan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menilai dan mengukur laba.

Perusahaan dalam melakukan kerjasama menggunakan dengan cara hubungan keagenan. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *earning management*. Sebagai agen manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan di mana masing-masing pihak pada dasarnya mengatur antara satu kelompok pemberi kinerja (*principle*) dengan menerima tugas (*agent*). *Agency Theory* sangat relevan bagi perbankan syariah. Hal ini dikarenakan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparan bagi penggunaan dana nasabah dan pemilik perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari sisi kewajiban atau liabilitas perbankan syariah dalam pertanggungjawaban dana investor yang dilakukan dalam kontrak atau akad investasi sesuai dalam perbankan Islam. Apabila dilihat dari sisi harta atau aset perbankan syariah dalam melakukan pembiayaan secara bagi hasil harus dapat dimonitoring lebih efektif untuk memberikan keyakinan kepada nasabah bahwa proyek yang didanai mendapatkan pengawasan dan pelaporan yang memadai sehingga terhindar dari rekayasa keuntungan.

Praktik manajemen laba (*earnings management*) secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Sedangkan manajemen laba menurut Scott (2009)

adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Yang artinya adalah manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan.

Praktik manajemen laba ini terjadi karena pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dari pada pemilik perusahaan. Dengan pengetahuan informasi tersebut terkadang pihak manajemen menyampaikan informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dari itu pihak manajemen mendapatkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya. Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka *principal* akan memberikan bonus dan kompensasi lainnya, selain itu juga dapat mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, serta menghindari biaya politik, Watt-Zimmerman (1986) dalam Vanian Yamaditya & Raharja (2014).

Manajemen laba akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan bisa bersifat akrual non diskresioner atau akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedangkan non diskresioner adalah pengakuan laba akrual yang wajar, tidak dipengaruhi kebijakan manajemen, serta tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan jika standar tersebut

dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Hidayati dan Zulaikha, 2003).

Menurut Siregar, dkk (2005) dan Subani (2009) manajemen laba biasanya dilakukan dengan empat cara. Pertama *taking a bath*. Hal ini biasanya terjadi pada periode berjalan pada saat pergantian CEO, dimana seorang manajer melaporkan laba perusahaan dalam jumlah yang ekstrim. Kedua, *income minimization* yaitu tindakan manajer dalam melaporkan laba pada periode berjalan menjadi lebih rendah dari sesungguhnya. Ketiga, *income maximization* yaitu melaporkan laba pada periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada keadaan sesungguhnya. Dan yang keempat, *income smoothing* merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan laba sehingga dipandang normal. *Income smoothing* ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang besar karena pada umumnya para investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Menurut Hery (2009) dan Yulianto (2011) manajemen laba dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *operating manipulations* dan *accounting manipulations*. Manipulasi operasi terkait dengan tindakan mengubah keputusan operasional yang mempengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk satu periode. Contoh manipulasi operasional antara lain: memasukkan pengeluaran periode mendatang ke dalam periode ini karena laba periode ini telah mencapai target, menawarkan diskon penjualan yang menarik pada akhir tahun untuk menaikkan laba, dan mempercepat produksi barang dengan lembur agar dapat dikirim sebelum akhir tahun. Manipulasi akuntansi terkait dengan penggunaan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk mengubah besarnya laba. Contoh

manipulasi akuntansi antara lain: tidak mencatat pembelian barang yang diterima akhir tahun sampai tahun depan, membayar di muka pengeluaran tahun depan dan mencatatnya sebagai pengeluaran tahun ini sampai tahun depan, dan meminta pemasok agar tidak mengirimkan tagihan akhir tahun sampai tahun depan.

Penelitian ini, manajemen laba berbasis akrual diukur dengan *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Penggunaan model ini karena *modified Jones model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model *total accrual* ini dikelompokkan menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals*, merupakan akrual yang berasal dari aset lancar, sedangkan *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aset tidak lancar.

Dasar akrual merupakan dasar yang dipilih untuk penyusunan laporan akuntansi keuangan yang mana dasar akrual dipandang lebih rasional dibandingkan dasar kas. Selain itu dasar akrual juga lebih mampu menunjukkan dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dimana hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut. Namun dasar akrual juga memberi kelonggaran pada manajemen dalam hal pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang

bersangkutan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya (Andayani, 2010 dan Nur'aini, 2012).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatur bahwa dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual untuk dapat mencapai tujuan pelaporan keuangan. Tujuan utama dari akuntansi akrual adalah untuk melindungi investor dalam menaksir kinerja ekonomi perusahaan selama satu periode, melalui penggunaan prinsip akuntansi dasar seperti pengakuan pendapatan dan penandingan. Dengan dasar akrual ini, transaksi dan peristiwa akuntansi diakui bukan pada saat kas diterima namun pada saat terjadinya kemudian diakui pada periode bersangkutan.

Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan akrual yang ditentukan manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. Sedangkan *Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi, merupakan pengakuan laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar).

Menurut Padmantlyo (2010), meskipun secara teoritis perbankan bank syariah melakukan operasi sistem bagi hasil, tetapi didalam praktiknya terdapat kemungkinan bahwa bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba yaitu *smoothing of profit and lost sharing deposit returns* dengan cara insentif berupa returnkepa IAH atau *Investment Account Holder* yang menyamai nilai pasar dengan patokannya atau benchmark. Selain itu, kebijakan ini juga sering

dilakukan dengan cara manajemen bank membentuk dana cadangan yang di ambil dari porsi alokasi IAH dari periode akuntansi terdahulu. Sehingga, situasi ini akan berpotensi meningkatkan potensi *asymmetric information* bagi *stakeholder* perbankan syariah.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari segi yuridis dimulai dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memuat ketentuan-ketentuan secara eksplisit memperbolehkan pengelolaan bank berdasarkan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*), yang kemudian secara rinci dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Sedangkan secara kelembagaan bank syariah pertama kali yang berdiri di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akta pendiriannya berdiri pada tanggal 1 November 1991. Bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim.

Penelitian ini, pengukuran manajemen laba akan dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS). Tahun 2017 perbankan syariah nasional masih tumbuh positif dari sisi permodalan berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pertumbuhan rasio kecukupan modal Bank Umum Syariah (BUS) tercatat 1,64% secara tahunan yakni menjadi 17,04%.

Adanya perbankan dapat membantu masyarakat yang membutuhkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana sehingga dapat membantu masyarakat memperlancar perekonomian masyarakat. Di Indonesia terdapat dua jenis bank yaitu bank konvensional dan bank syariah. Tetapi dapat perbedaan, yaitu bank

konvensional menggunakan riba atau bunga sedangkan bank syariah berdasarkan prinsip islam dalam menjalankan suatu kegiatan usahanya. Hal inilah yang menyebabkan berdirinya bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan diatas, adanya praktik manajemen laba mungkin dilakukan oleh manajer yang berperan sebagai pengelola meskipun pada perbankan syaria'ah yang telah melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syaria'ah, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah (BUS)) Tahun 2015-2017".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah terdapat manajemen laba pada laporan keuangan Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2015-2017 ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis manajemen laba pada laporan keuangan Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2015-2017.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bisa digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya, serta menambah wawasan tentang metode pengukuran manajemen laba.

2. Bagi Praktisi

1. Hasil penelitian ini sebagai masukan dan rujukan bagi Bank Umum Syariah.
2. Bagi pihak lain sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan terkait Manajemen Laba dari Bank Umum Syariah Tahun 2015-2017 *Total Accrual (TAC), Non Discretionary Accrual (NDA), Discretionary Accrual (DA)*.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berniat untuk melakukan penelitian sebelumnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan landasan teori dan bahasan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini, dijelaskan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang permasalahan penelitian melalui gambaran umum objek penelitian, analisis deskriptif, dan analisis terhadap hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menyajikan simpulan dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan sesuai dengan simpulan yang diperoleh dari penelitian.